

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Kesimpulan Umum

Konsep Pendidikan Kewarganegaraan dapat ditemukan selama pelaksanaan praktik gotong royong berbasis *go green* di Kampung Glintung. Mendorong warga negara yang responsif terhadap kondisi sosio kultural di masyarakat dibentuk dari pendidikan formal di ranah non formal. Sosial kultural merupakan salah satu kajian dalam Pendidikan Kewarganegaraan guna mengkaji aspek-aspek kemasyarakatan yang berguna bagi pengembangan profil kewarganegaraan yang beradab (*civic virtue*). Keberhasilan program gotong royong berbasis *go green* dalam membentuk warga negara-warga negara yang memiliki kepedulian lingkungan berpotensi diikuti oleh gerakan-gerakan yang mengambil tujuan di aspek lain. Gerakan sosial kultural melalui peran serta warga negara saat ini dapat dipandang sebagai urgensi dari status warga negara global sehingga problem-problem di masyarakat dapat segera diselesaikan.

Tujuan gotong royong berbasis *go green* di Kampung Glintung dapat menjadi alternatif baru dalam menumbuhkan memunculkan konsep baru dalam melaksanakan bela negara di bidang lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari konsep pembangunan infratraktur hijau yang mandiri yang pada program ini yang dijalankan oleh masyarakat Kampung 3G. Konsep *go green* yang dilaksanakan secara bergotong royong tersebut menargetkan tiga aspek sasaran. *Pertama*, program ini adalah gerakan edukasi kepada masyarakat Kampung Glintung dalam melaksanakan bentuk bela negara melalui pembangunan infrastruktur hijau di tengah kota. *Kedua*, program ini menjadi gerakan di bidang lingkungan hidup atau ekologi yang bertujuan untuk menciptakan ruang terbuka hijau yang dapat mengurangi polusi, banjir dan menyediakan beragam manfaat lain dalam menjaga kesehatan masyarakat dan lingkungan. *Ketiga*, dampak program ini memberikan masyarakat kesempatan untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga dan menggerakkan usaha di bidang ekonomi hijau (*green bussines*). Oleh sebab itu, konsep ini kemudian dijadikan sebuah model bela negara Kampung Kota Malang dalam program Kampung 3G (*Glintung Go Green*).

Program Gotong Rotong *go green* menargetkan tersebarnya gerakan penghijauan dan gerakan menabung air di seluruh wilayah

**Jagad Aditya Dewantara, 2018**

**MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Kampung Glintung. wilayah di Kampung Glintung yang menjadi basis dari program *go green* adalah seluruh wilayah Glintung yang bisa dimanfaatkan menjadi kawasan hijau antara lain pergola *garden*, kebun *eco edu park*, lorong-lorong kampung dan sekitaran rumah-rumah warga. *Eco edu park* dikenal sebagai tempat berkebun dan *urban farming* yang memiliki ciri khas kebun ditengah kampung. Pergola *garden* lebih memilih tipe *urban farming* dan tata kelola hijau dengan memanfaatkan ruang-ruang terbuka dan tembok-tembok rumah melalui penciptaan *vertikal garden*. Sejak tahun 2013, Kampung Glintung telah berhasil menjadi contoh pelaksanaan program penghijauan dan pembangunan desa yang mandiri di Kota Malang dan mampu mengatasi permasalahan mulai dari lingkungan, banjir sampai membangun kesadaran masyarakatnya melalui peduli lingkungan secara mandiri.

Program *go green* yang dibangun berdasarkan nilai-nilai gotong royong masyarakat Glintung dapat menjadi model luas pembentukan bela negara di bidang lingkungan hidup. Hal ini dapat terlihat dari dampak yang dihasilkan masyarakat kampung Glintung dan warga di sekitar Kampung Glintung. Masyarakat Kampung Glintung masih menjalankan program *go green* karena manfaat yang didapatkan dari gerakan ini dianggap mampu mengatasi berbagai persoalan lingkungan hidup yang tidak kunjung selesai di Kampung Glintung dan menjadikan Kampung Glintung menjadi kampung yang sehat, asri, bebas banjir serta menjadi kawasan hijau di Kota Malang. Perubahan Kampung Glintung dari yang kumuh menjadi kawasan bersih dan sehat hal ini dimaknai oleh warga Kampung Glintung sebagai ekspresi kecintaan dan semangat bela negara berupa kontribusi warga terhadap kampungnya. Program ini bukan gerakan mencari profit, sehingga berlangsungnya gerakan ini sejak tahun 2011 menjadi bukti bahwa motivasi pegiatnya lebih kepada kesadaran akan pentingnya partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian lingkungan dan upaya dalam merubah kampungnya yang kumuh dan banjir menjadi kampung yang bersih dan asri. Dari hasil penelitian, peneliti menemukan sebuah konsep bela negara bahwa program ini telah menjadi salah satu model bela negara yang didasari praktik nilai-nilai gotong royong dalam pembanguan kampung di bidang lingkungan hidup secara mandiri yang melibatkan seluruh lapisan masyarakatnya.

*Pertama*, dalam progam *go green* secara bergotong royong dijalankan fungsi dari edukasi dengan metode membangun jiwa

**Jagad Aditya Dewantara, 2018**

**MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

masyarakatnya terlebih dahulu. Fungsi edukasi dengan porsi 70% membangun jiwanya sisanya adalah membangun badanya ini terbukti mampu menjadi tindakan *preventif* guna mengurangi resistensi diawal program ini diberlakukan. Masyarakat dikenalkan pada manfaat yang dapat diperoleh dan diberi penyuluhan tentang teknik penghijauan tanpa uang diawal program. Hal ini kemudian mampu mengubah pola pikir (*mindset*) warga dan meningkatkan pengetahuan terhadap lingkungan (*enviromental knowledge*). Pembentukan pengurus *go green* di Kampung 3G di masing-masing RT berperan agar edukasi yang dilakukan oleh tokoh penggiat program 3G dan ketua RW 23 menjadi lebih terfokus dan sistematis. Hasilnya, Kampung Glintung dapat membuktikan bahwa bela negara bukan hanya mengangkat senjata tetapi membangun kesadaran akan lingkungan sekitarnya yang dapat dilakukan secara gotong royong dan mandiri serta dapat mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada di kampungnya melalui gotong royong antar warga. Disisi lain, tantangan dari permasalahan bencana banjir yang menjadi masalah yang tidak kunjung usai mampu diselesaikan dengan melaksanakan Gerakan Menabung Air (GEMAR) dan program ini mempunyai konsep pembuatan bipori jumbo dari ember bekas cat di setiap rumah warga. Hal ini memperlihatkan bahwa bela negara di Kampung Glintung diaplikasikan melalui program *go green* yang dilakukan secara gotong royong dana dapat mengembangkan keterampilan warga dalam mengelola lingkungan ekologisnya (*enviromental skill*).

Kondisi lingkungan Kampung Glintung Kota Malang semakin meningkatkan partisipasi masyarakat dalam gerakan ini. Partisipasi masyarakat didasari oleh faktor perkembangan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola lingkungannya menjadi lebih hijau dan asri. Praktik gotong royong berbasis *go green* memberikan pelajaran bahwa betapa pentingnya pembentukan diri yang dimulai dari kerja keras dan gotong royong, untuk membentuk karakter yang kuat didalam diri dengan cara memberikan stimulus respon untuk dapat membentuk karakter sendiri. Program gotong royong berbasis *go green* sejak awal telah menjalankan model bela negara yang berpedoman pada nilai-nilai gotong royong yang diimplementasikan melalui pemberdayaan masyarakat akan kesadaran membangun kampung dan lingkungan yang sesuai dengan keahliannya masing-masing. Praktik gotong royong berbasis *go green* membentuk nilai-nilai kepedulian

**Jagad Aditya Dewantara, 2018**

**MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

lingkungan dalam kehidupan masyarakat yang berimplikasi pada kesadaran terhadap resiko yang dapat terjadi dari keberlangsungan pengerusakan lingkungan di Kampung Glintung. Kesadaran atas resiko ini dapat membentuk *early warning system*, yaitu tindakan preventif dan solusi bagi permasalahan lingkungan melalui gotong royong berbasis *go green*. Kesadaran masyarakat dalam membangun *early warning system* melalui program gotong royong berbasis *go green* memperlihatkan adanya peningkatan keadaban kewarganegaraan.

Keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*) di bidang lingkungan dalam program gotong royong berbasis *go green* dibentuk oleh pengembangan kepercayaan diri kewarganegaraan (*civic confidence*), kecakapan kewarganegaraan (*civic competence*) dan komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*). *Civic confidence* ditunjukkan pada pengetahuan warga Kampung Glintung dalam program ini berawal dari pola edukasi dan perubahan pola pikir oleh ketua RW 23. Pengetahuan ini kemudian bertemu dengan motif para pegiat yang menginginkan adanya gerakan penghijauan di wilayahnya untuk membuat kampung lebih asri, indah dan sehat. Perpaduan dari pengetahuan kewarganegaraan atau *civic knowledge* dengan keterampilan kewarganegaraan atau *civic skills* selama program ini telah membentuk kecakapan kewarganegaraan (*civic competence*) pegiat. Kecakapan ini mulai terlihat ketika warga di Kampung Glintung menemukan tantangan-tantangan akan kondisi kampung yang sangat minim ketersediaan lahan dan kesediaan dana untuk pelaksanaan program. Gabungan dari sikap kewarganegaraan atau *civic dispositions* dengan keterampilan kewarganegaraan atau *civic skills* akan membentuk komitmen kewarganegaraan (*civic commitment*). Komitmen warga negara dalam menjalankan gotong royong berbasis *go green* dapat dilihat dari keteguhan warga Kampung Glintung dalam memasyarakatkan program gotong royong berbasis *go green* ini.

Respon warga yang memahami fitur moral kewarganegaraan merupakan keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*) yang wajib menghadirkan kepedulian untuk terus menjaga daya dukung lingkungan (*ecological citizenship*). Perspektif baru ini memuat nilai-nilai kepedulian lingkungan yang terinternalisasikan kedalam praktik gotong royong berbasis *go green* sebagai alternatif Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH). Realisasi dari kewarganegaraan ekologi harus dimulai dari lingkungan rumah sebagai praktik pola kebiasaan terhadap

**Jagad Aditya Dewantara, 2018**

**MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

kepedulian lingkungan bagi internalisasi keadaban (*virtue*) seperti peduli (*care*) dan keharuan (*compassion*). Program-program edukatif yang hadir di masyarakat memperlihatkan hasil peningkatan pengetahuan lingkungan (*environmental knowledge*), *environmental skills*, dan *environmental attitude*.

## 5.2 Kesimpulan Khusus

1. Bela negara melalui pembangunan kampung dan penghijauan di bidang lingkungan yang dilaksanakan melalui konsep gotong royong berbasis *go green* dapat dilakukan sebagai upaya edukasi dengan memberi pengetahuan lingkungan (*environmental knowledge*) dan keterampilan lingkungan (*environmental skill*) yang selanjutnya membentuk perubahan sikap cinta terhadap lingkungan (*environmental attitude*) menjadikan masyarakat yang ikut berpartisipasi positif dan bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungannya (*environmental participation*).
2. Program gotong royong berbasis *go green* menjadi wujud nyata bela negara dan sebagai sarana pembentukan warga negara yang peduli terhadap lingkungan (*ecological citizenship*) karena program ini dapat menumbuhkan semangat bela negara melalui pembangunan kampung yang dilaksanakan secara mandiri dan swadaya masyarakat sehingga secara individu maupun kelompok mau dan mampu menjalankan gerakan bela negara yang dimulai dari sadar akan lingkungannya.
3. Dampak adanya praktik gotong royong berbasis *go green* yang dijadikan model bela negara bagi masyarakat Glintung tidak terbatas pada dampak ekologi, tetapi juga memberi dampak secara edukasi, ekonomi, sosial, dan psikologi.
4. Hambatan selama pelaksanaan gotong royong berbasis *go green* dapat dibedakan dari sumbernya, yaitu hambatan internal dan eksternal. Hambatan internal yang ditemukan selama pelaksanaan praktik gotong royong berbasis *go green* di Kampung Glintung antara lain hambatan latar belakang masyarakatnya yang berpendidikan rendah dan pendanaan. Hambatan eksternal pada program gotong royong *go green* di Kampung Glintung yaitu kurangnya dukungan dari aparaturnya wilayah daerah.

## 5.3 Implikasi

Jagad Aditya Dewantara, 2018

MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Praktik gotong royong berbasis *go green* sebagai model bela negara yang dilakukan di Kampung Glitung Malang membuktikan bahwa upaya bela negara tidak hanya diwujudkan dengan mengangkat senjata untuk perang. Upaya bela negara dapat diwujudkan lebih kepada bagaimana kita berkontribusi dalam hal-hal yang bermanfaat bagi kemajuan negara Indonesia. Program gotong royong berbasis pembangunan infrastruktur hijau yang berlandaskan pada konsep *go green* bisa menjadi pedoman bagi masyarakat tentang semangat cinta tanah air dan juga pentingnya penghijauan di kota. Cinta tanah air atau sikap nasionalisme merupakan suatu paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara atas kesadaran sendiri untuk mempertahankan bangsanya. Sikap nasionalisme akan tumbuh dan berakar pada etnisitas dan budaya di lingkungan.

Model bela negara melalui kegiatan gotong royong yang diimplementasikan pada gerakan gotong royong berbasis *go green* memberikan pelajaran bahwa perubahan yang terjadi di masyarakat harus dimulai dengan kesadaran masyarakat, persatuan warga, kerja sama dengan seluruh pemangku kepentingan, dan kepemimpinan yang mengayomi. Kesadaran masyarakat dapat dilihat dari keikutsertaan atau partisipasi masyarakat Kampung Glitung dalam menjaga kampungnya dari sampah dan kerusakan lingkungan bersama dengan komunitas sosial lainnya di Kota Malang, masyarakat Kampung Glitung juga bergerak pada persoalan-persoalan premanisme, kemiskinan, dan ekologi. Bentuk bela negara warga Glitung dapat terlihat dari tantangan akan kondisi kampung yang sangat minim ketersediaan lahan dan kesediaan dana untuk pelaksanaan program, hal ini memunculkan hal-hal kreatif masyarakat di Kampung Glitung. Wujud bela negara di Kampung 3G selaku pelaksana program *go green* masyarakat disini mewujudkannya dengan cara mencintai dan memuliakan lingkungannya agar tetap terjaga dan asri. Pelaksanaan gotong royong berbasis *go green* di Kampung Glitung mengambil peran aktif warga sebagai gerakan yang pro lingkungan tanpa disertai resistensi politik maupun sosial.

Program gotong royong berbasis *go green* dengan sendirinya akan menumbuhkan keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*), karena *civic virtue* merupakan sikap warga negara yang menempatkan kepentingan umum dan negara di atas kepentingan pribadi serta golongan (Quigley, Branson, dan Smith, 2010). Keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*) memerlukan dasar intelektualitas yang

**Jagad Aditya Dewantara, 2018**

**MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLITUNG MALANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

teroperasionalkan kedalam tindakan-tindakan rasional bagi upaya-upaya pelestarian lingkungan. Hal tersebut tergambar dari pemaknaan kegiatan gotong royong berbasis *go green* yang menjadi dasar bagi pembinaan keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*) di bidang lingkungan. Keadaban yang dianggap sebagai kesempurnaan dari karakter seseorang (*good person*) tersebut dibuktikan melalui peran-peran sosial dalam jangka panjang pada persoalan degradasi lingkungan melalui serangkaian tindakan pelestarian lingkungan (Dagger, 1997). Keadaban warga negara semakin nampak melalui penggunaan pengetahuan berdasarkan bidang keahlian masing-masing, membangun partisipasi sosial, dan mengajak warga negara untuk menunjukkan tanggung jawab (*responsibility*) bagi lingkungan Kampung Glintung. Konsep *smart and good citizen* dianggap sangat penting bagi negara yang menerapkan sistem demokrasi karena dengan penguasaan batang tubuh pengetahuan, keterampilan intelektual dan partisipatori (keikutsertaan), serta sikap dan ciri-ciri kepribadian yang memperkuat kemampuan individu untuk berperan serta dalam proses politik dan memberikan kontribusi terhadap berjalannya sistem politik yang sehat demi perbaikan masyarakat (Winataputra dan Budimansyah, 2012).

#### **5.4 Rekomendasi**

Dengan memperhatikan hasil analisis dan simpulan penelitian yang sudah dijelaskan terdahulu, maka penulis sampaikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

##### **A. Kepada Masyarakat Kampung Glintung**

Dari hasil penelitian tentang Model bela negara melalui praktik gotong royong berbasis *go green* kampung Glintung ditemukan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) yang dapat dijadikan model luas bela negara di bidang lingkungan hidup di Indonesia. Masyarakat kampung Glintung dapat terus menjaga independensi dan keterlibatannya dalam mengajak seluruh warga Kota Malang untuk program ini. Keanggotaan komunitas Glintung *Go green* hendaknya lebih memberikan porsi kepada warga asli kampung Glintung sehingga semangat bela negara dalam menjalankan program-program pro lingkungan lebih maksimal bisa dijalankan dan menjadi implikasi luas sebagai model baru dalam membela negara.

##### **B. Kepada Pemerintah Kota Malang**

**Jagad Aditya Dewantara, 2018**

**MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

Dari hasil penelitian yang ditemukan, diharapkan warga yang tergabung dalam kegiatan *Go green* di wilayah RW 23 kampung Glitung agar terus berkontribusi dalam bidang pembangunan dan kelestarian lingkungan dalam menumbuhkan semangat bela negara. Hal ini demi mengatasi masalah-masalah sosial dan ekologi yang bisa dilaksanakan secara bergotong royong. Pemerintah dari tingkat kecamatan, kelurahan, RW, dan RT harus membantu mensukseskan program *go green* di tiap desa karena tanpa dorongan dan bantuan dari pemerintah lokal, baik berupa transparansi anggaran maupun bantuan teknis, sangat sulit bagi masyarakat perkotaan untuk dapat melaksanakan perubahan secara mandiri.

### **C. Kepada Kementerian Pertahanan**

Kementerian Pertahanan diharapkan bisa mengambil model bela negara dari hasil penelitian yang ditemukan di Kampung Glitung sebagai solusi permasalahan dari berbagai aspek kewarganegaraan di Indonesia, dan dapat dijadikan model luas bela negara di bidang lingkungan hidup khususnya di kampung-kampung yang masih belum tertata pengelolaannya.

### **D. Kepada akademisi**

Peneliti berharap dengan adanya program Glitung *go green* yang dilaksanakan dengan bergotong royong di Kota Malang dapat dijadikan sebagai gerakan sosial kultural kewarganegaraan dan aplikasi nyata dalam bela negara dalam merespon persoalan di masyarakat. Gerakan semacam ini semakin banyak sehingga memperluas bahan kajian yang dapat dilakukan. Hadirnya program ini menjadi bukti bahwa pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan kesadaran lingkungan dapat menjadikan solusi baru bagi ketahanan dalam membela negara. Kegiatan gotong royong *go green* dapat pula diintegrasikan dengan Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) di masing-masing sekolah.

### **E. Kepada Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih membuka peluang untuk dikembangkan pada masa yang akan datang. Peluang tersebut akan terus ada karena gerakan Gotong royong di bidang lingkungan hidup saat ini menjadi salah satu solusi yang tepat dalam menghadapi masalah-masalah di banyak kota-kota besar di Indonesia. Penelitian berikutnya dapat mengambil salah satu fokus persoalan yang dapat dikaji dari gerakan ini sesuai dengan disiplin keilmuan yang digeluti. Tantangan dalam pelaksanaan program ini juga berpotensi meningkat laju pembangunan

**Jagad Aditya Dewantara, 2018**

**MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu



di Indonesia tidak hanya di perkotaan tetapi juga di wilayah-wilayah pinggiran yang selama ini menjaga ketahanan Ekologi dan pangan kota. Perkembangan zaman yang terus bergulir juga menjadi faktor pendukung gerakan Gotong royong berbasis *go green* yang dapat hadir dalam mengatasi masalah-masalah di masyarakat yang dapat di selesaikan bersama-sama.

### 5.5 Temuan Teori

1. Praktik gotong royong berbasis *go green* yang diikuti oleh individu, memberikan banyak manfaat dalam membangun kesadaran bela negara dan memperkuat pengalaman serta aspek kemanusiaan yang dapat membentuk pribadi yang lebih baik dalam memperkuat keadaban kewarganegaraan (*civic virtue*).
2. Teori bela negara hijau terbentuk karena adanya beberapa pendekatan (*rule*) yaitu inisiator dan konseptor, keterpaksaan, komunikasi, kerjasama dan tidak terikat waktu.
3. Teori bela negara hijau melihat bahwa pemerintah bukanlah satu-satunya yang memiliki kekuatan untuk menangani permasalahan lingkungan. Sehingga teori bela negara hijau mengajarkan serta mengubah *mindset* masyarakat bagaimana cara melestarikan lingkungan tanpa bantuan dari pemerintah.
4. *Rule* dan *construct* pada teori bela negara hijau memunculkan sebuah kebudayaan warga di Kampung Glintung yaitu Suku Dalu. Suku Dalu di Kampung Glintung adalah budaya warga untuk bekerja bakti kapan saja (biasanya pada malam hari) atau tidak terikat waktu.
5. Teori bela negara hijau lebih melihat dari segi bagaimana aktivitas yang dilakukan manusia dapat memiliki pengaruh pada lingkungan sekitarnya dan bagaimana aktivitas manusia dapat memiliki dampak bagi lingkungan bahkan negaranya.
6. Teori bela negara hijau menawarkan sebuah intepretasi hijau yang cenderung ramah lingkungan, pembangunan global, modernisasi, masalah keamanan serta pertahanan negara.
7. Teori bela negara hijau merupakan sebuah teori anti mainstream lain dalam lingkup pertahanan negara yang muncul dari *common interest* warga negara mengenai krisis kesadaran mengenai ekologi yang semakin mengkhawatirkan

**Jagad Aditya Dewantara, 2018**

**MODEL BELA NEGARA MELALUI PRAKTIK GOTONG ROYONG BERBASIS GO GREEN DI KAMPUNG GLINTUNG MALANG**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu